

REPRESENTASI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI

Mochamad. Muarifin & Endang Waryanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

muarifin@unpkediri.ac.id, endangwariyanti@unpkediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif. Data diperoleh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik kajian pustaka melalui enam teknik analisis yaitu pemahaman sumber data dengan jalan membaca secara berulang-ulang, menandai bagian-bagian yang diduga sebagai data penelitian, mengidentifikasi data yang mengandung nilai budaya Jawa, mengklasifikasi data sesuai dengan masalah penelitian, pemisahan satuan-satuan data, dan menafsirkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ditemukan tiga nilai yang menjadi representasi budaya Jawa, yaitu berupa nilai religius, nilai toleransi, dan nilai akomodatif.

Kata Kunci: Novel, representasi, budaya Jawa

Abstract

This study aims to describe the representation of Javanese culture in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari. This study uses a descriptive qualitative method. The data obtained in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari. The data collection technique in this study is a literature review technique through six analytical techniques, namely understanding data sources by reading repeatedly, marking parts that are suspected of being research data, identifying data containing Javanese cultural values, classifying data according to the research problem, separation of data units, and interpreting data. The results showed that in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* found three values that represent Javanese culture, namely religious values, tolerance values, and accommodative values.

Keywords: Novel, representation, Javanese culture

PENDAHULUAN

Kebudayaan mempunyai arti sangat penting bagi kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu bangsa. Dengan kata lain setiap bangsa mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa lain. Menurut Sempu Dwi Sasongko (2018:36) Bahasa merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa tidak hanya berfungsi referensial yaitu fungsi penyampai informasi (pesan), tetapi bahasa berfungsi afektif yaitu pemelihara hubungan sosial. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian pemilik atau pemakainya. Tidak berbeda dengan hal itu, kebudayaan akan mengiringi gerak dan dinamika masyarakatnya. Masyarakat yang memiliki kebudayaan yang tinggi biasanya memiliki kemajuan yang lebih baik dan pesat daripada masyarakat yang memiliki kebudayaan yang rendah (primitif). Bakker (1984) menyatakan bahwa melalui kegiatan kebudayaan sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan belaka, diwujudkan dan diciptakan baru. Oleh karena pentingnya kebudayaan ini, para pemimpin berbagai pemegang kebijakan akan selalu berusaha mempertimbangkan perencanaan dan pelaksanaan kebijakan itu dengan latar belakang kebudayaan.

Salah satu upaya memahami budaya, yang dapat ditempuh manusia adalah dengan mengkaji unsur-unsur kebudayaan. Menurut Koentjoroningrat (1987:2) setiap kebudayaan mempunyai unsur yang bersifat esensial, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan

(lihat Sujamto, 1997:21). Dengan mencermati unsur kebudayaan tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya bahasa merupakan produk budaya yang primer. Melalui bahasa inilah manusia mulai menciptakan unsur-unsur budaya yang lain.

Budaya Jawa dengan budaya daerah lain sebagai kebudayaan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang memiliki arti penting dalam pembangunan. Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, budaya Jawa memiliki nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai motivator dalam melahirkan inspirasi baru yang konstruktif. Kesadaran bahwa nilai-nilai budaya Jawa ada yang mempunyai relevansi dengan kehidupan modern perlu dibangun dan ditumbuhkembangkan. Untuk itu upaya menggali, mengungkapkan, dan mengukuhkan nilai budaya Jawa perlu dilakukan. Selain itu dengan berpijak pada budaya Jawa yang relevan perlu dipikirkan strategi pengembangan nilai-nilai baru yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan sikap dan pola tingkah laku masyarakat. Dengan demikian budaya Jawa sebagai salah satu aset kekayaan nasional perlu diposisikan sebagai salah satu modal penggerak bagi terbentuknya kebudayaan nasional yang benar-benar mapan, kuat, dan berakar.

Sastra sebagai produk budaya masyarakat terbentuk dari desakan emosional dan rasional pengarang sebagai anggota masyarakat. Menurut Andre Hardjana (1991: 78) sastra lahir dalam jaringan kemasyarakatan dan bukan dari kekosongan atau vakum sosial. Hal ini berarti ada kecenderungan karya sastra akan diwarnai oleh pengarang dan masyarakatnya. Lebih lanjut, Andre Hardjana menyebutkan bahwa pandangan, sikap dan nilai-nilai ditimba dari sumber

tata kemasyarakatan yang ada dan berlaku sehingga masyarakat akan ikut menentukan apa, bagaimana, untuk siapa, dan apa tujuan dan maksud menulis karya tersebut.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menampilkan sosok wanita Jawa yang terjepit oleh adat kebiasaan daerahnya dan harus menjalani hidupnya menjadi seorang ronggeng dengan segala konsekuensinya. Selain melalui konflik tokoh yang selalu digambarkan dengan anasir-anasir budaya Jawa juga menggunakan nama-nama yang sangat dekat dan mudah ditemukan di wilayah budaya Jawa. Selain itu untuk mempertegas nuansa Jawa, pada novel-novel tersebut digunakan setting tempat yang dekat dengan pengarang dan lambang-lambang yang menunjukkan kejawaannya. Misalnya nama Srintil, Secamenggala, Suryo, Kartareja, Sakarya atau istilah ronggeng, dukuh, priyayi, ledek, pedupaan, upet, iket, nrimo, eling dan sebagainya.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah manifestasi dunia rekaan Ahmad Tohari. Manifestasi dunia rekaan ini diangkat dari kenyataan sosial, menggambarkan kondisi, perilaku, dan sikap hidup masyarakat di wilayah tertentu, dari kelompok etnis tertentu, dan memiliki kebudayaan tertentu pula. Dengan demikian novel tersebut juga merupakan cerminan pengarang dan dunianya.

Dalam novel tersebut digambarkan perjalanan hidup seorang wanita Jawa yang harus melewati banyak peristiwa dengan segala problematikanya. Tampaknya, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini dipengaruhi oleh latar budaya Jawa pengarangnya. Hal ini bisa terjadi karena semenjak kecil pengarang hidup dalam lingkungan Jawa sehingga dunia kejawaan telah digelutinya melalui pengalamannya.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menyajikan manusia Jawa dengan latar belakang yang mewarnai pikirannya dan tindakannya. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini bersifat realistik, sesuai dengan dunia nyata. Nama-nama tokoh, status sosial, sikap hidup, adat istiadat, dan perilaku sehari-hari para tokoh merupakan potret kehidupan dunia nyata. Ia merupakan perwujudan sosial kelompok etnis tertentu di Indonesia, yakni suku Jawa, khususnya komunitas suatu desa di daerah Banyumas, Jawa Tengah. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan benar-benar ada dan terjadi pada kurun waktu tertentu di daerah tersebut. Di dalamnya dikisahkan pedalanan seorang ronggeng bernama Srintil Dukuh Paruk, sebuah gerumbul kecil di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Ronggeng di daerah Banyumas lebih dikenal dengan istilah *lengger*, yaitu seorang penari wanita, dekat dengan pelacuran dan bersifat merakyat. Di dukuh Paruk ronggeng bukan sekadar sebagai salah satu bentuk kesenian, melainkan sebagai simbol status sosial dan semangat hidup masyarakat yang bersifat sakral.

Tujuan penelitian karya sastra merupakan arah yang ingin dicapai oleh peneliti. Tujuan tersebut tergantung pada permasalahan yang ingin ditampilkan. Tujuan penelitian ini secara umum ialah mendeskripsikan representasi nilai budaya Jawa dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmat Tohari.

Tujuan penelitian ini secara khusus adalah mendeskripsikan representasi nilai religius dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmat Tohari; Representasi nilai toleransi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmat Tohari; Representasi nilai akomodatif dalam novel

Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari.

Setelah tujuan tersebut tercapai, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegunaan penelitian ini kehidupan masyarakat. Dalam pengajaran hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif baru dalam pembelajaran dan penelitian materi pelajaran bahasa dan sastra di sekolah oleh guru bahasa Indonesia. Dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sarana menambah wawasan khususnya dalam kajian ekstrinsik karya sastra yang terkait dengan nilai budaya Jawa. Bagi pengembang kurikulum dan penyusun bahan ajar, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bahan pertimbangan mengenai perlunya mengaitkan aspek sastra dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra siswa/mahasiswa.

METODE

1.1. Rancangan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini ialah mendeskripsikan representasi nilai budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini dilakukan dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Pemakaian rancangan ini dipandang sesuai dengan karakteristik penelitian ini, yaitu latar alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data, data berupa data deskriptif dan bukan kuantitatif yang berarti tidak melakukan pengukuran berupa angka atau koefisien yang memerlukan analisis statistik, bersifat eksploratif, dan tidak dalam rangka menguji hipotesis yang sebelumnya telah disusun oleh peneliti secara pragmatis.

1.2. Data dan Sumber Data

Menurut Bogdan dan Bikien (1982), data penelitian mengacu pada materi mentah yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang diteliti, berupa fakta yang digunakan sebagai data analisis. Data utama penelitian ini berujud data verbal, yaitu paparan bahasa yang terdapat pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Data pendukungnya berupa proposisi-proposisi yang relevan yang diperoleh melalui referensi tertulis baik dari buku maupun media massa. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*.

1.3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Penelitian akan memperoleh hasil yang maksimal jika data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang relatif akurat. Sesuai dengan data penelitian ini, yaitu representasi nilai budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Hal ini karena sumber data bersifat literal hermeneutik-fenomenologis dan data bersifat ideografis yang merupakan hasil penghayatan dan pemahaman arti secara mendalam dan mencukupi (periksa Saryono, 1998). Adapun alur pengumpulan data penelitian ini adalah (1) pemahaman sumber data dengan jalan membaca secara berulang-ulang, (2) menandai bagian-bagian yang diduga sebagai data penelitian, (3) mengidentifikasi data yang mengandung nilai budaya Jawa, (4) mengklasifikasi data sesuai dengan masalah penelitian, (5) pemisahan satuan-satuan data, dan (6) menafsirkan data.

1.4. Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah penelitian yang diambil dari Miles dan Huberman (1984:15-21) yang dikutip oleh Arief (1997), Sumadi (1998). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif-dialektis dan didukung dengan teori memetik dan sosiologi sastra. Miles dan Huberman membagi prosedur analisis data dalam tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Dengan model analisis ini, analisis data bisa dimulai sejak data mulai dikumpulkan.

Selanjutnya, tahap penyajian data meliputi proses menyusun atau mengorganisasikan informasi sehingga memungkinkan tahap analisis selanjutnya yakni analisis dan penarikan simpulan. Penyajian data dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk teks naratif. Adapun tahap akhir dan sangat penting dalam prosedur analisis data ini adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini peneliti berusaha menajamkan hasil analisis dengan mendiskusikannya dengan para profesional atau pakar. Apabila kesimpulan dianggap kurang mendalam maka peneliti kembali ke proses pengumpulan data untuk memperoleh data baru sehingga terjadi siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan dan perbuatan manusia selalu digerakkan oleh nilai budaya (Gazalba, 1981). Dengan demikian, nilai budaya sangat berguna untuk dijadikan pedoman manusia dalam menjalankan hidup dan menghadapi kehidupan baik dalam perannya sebagai makhluk individu sosial, maupun makhluk Tuhan. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terdapat

nilai budaya Jawa. Nilai budaya yang dimaksud dalam kajian ini adalah nilai religius, toleransi, dan akomodasi.

1.1. Nilai Religius dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Dalam sejarah perkembangan peradaban manusia, sudah lama manusia percaya kepada sesuatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang dimulai dari animisme, dinamisme dan monoteisme. Kekuaian itu menjadi sumber kekuatan batin manusia dalam menghadapi hidup dan kehidupannya. Bagi manusia Jawa kekuatan yang Maha Dahsyat yang ada di luar dirinya dan melampaui kekuatannya tersebut mengakibatkan manusia Jawa bersifat mitis dan religius.

Sesuai dengan sifat kajian dalam penelitian ini akan dibahas nilai budaya Jawa yang berupa nilai religius. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terdapat nilai budaya Jawa yang berkaitan dengan nilai religius. Nilai-nilai religius tersebut berupa emosi keagamaan, sistem ritus, dan sistem keyakinan.

Berikut ini deskripsi data berupa kutipan yang menunjukkan atau mencerminkan nilai religius dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari:

(1)

Selesai berkunjung ke setiap rumah, Sakarya kembali mengelilingi pedukuhan. Kali ini dia berjalan di tepian kampung. Di kaki bukit kecil di perkuburan Dukuh Paruk, Sakarya berdiam bersilang tangan. Dalam keheningan yang mencekam laki-laki tua itu mencoba menghubungkan batinnya dengan ruh Ki Secamenggala atau siapapun

yang menguasai alam Dukuh Paruk. Sarana yang diajarkan oleh nenek moyangnya adalah sebuah kidung yang dinyanyikan oleh Sakarya dengan segenap perasaannya.

Ana Kidung rumeksa ing wengi

Teguh ayu luputing lara

Luputa bilahi kabeh

Jin setan datan purun

Paneluh datan ana wani

Miwah panggawe ala

Gunaning wong luput

Geni atemahan tirta

Maling adoh tan ana ngarah

mring-mami

Guna duduk pan sirna.....

(RDP, 1999:42)

Pada data (1), pengarang juga menghadirkan kembali nilai budaya Jawa yang sudah mulai ditinggalkan masyarakatnya. Nilai budaya ini sangat bersifat religi, yaitu Kidung dalam masyarakat Jawa selain digunakan sebagai sarana memberi nasihat juga sebagai sarana berdoa atau menghubungkan diri dengan Tuhan. Dalam kutipan itu diungkapkan bagaimana Sakarya mencoba menghubungkan batinnya dengan roh Ki Secamenggala atau siapa saja yang menguasai alam Dukuh Paruk dengan cara yang diajarkan oleh nenek moyangnya yaitu menyanyikan kidung. Strategi pengarang dalam merepresentasikan nilai religius dalam kutipan tersebut adalah menggunakan legitimasi. Legitimasi berhubungan dengan pernyataan apakah seseorang merasa absah, merasa benar, dan mempunyai dasar pembenaran tertentu ketika melakukan suatu tindakan. Pelegitimasi yang dilakukan pengarang adalah penggunaan pernyataan yang menyangkut nenek moyangnya karena orang Jawa sangat sensitif bila

berhubungan dengan nenek moyangnya. Sebenarnya dengan pemahaman yang agak luas nenek moyang yang dimaksud pengarang tidak terbatas pada garis keturunan saja, namun pada suatu pemahaman yang mengarah pada *sangkan paraning dumadi*.

(2)

Semua orang dukuh Paruk tahu Ki secamenggala, moyang mereka, dahulu menjadi musuh kehidupan masyarakat. Tetapi mereka memujanya. Kubur Ki Secamenggala yang terletak di panggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka. Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur Ki Secamenggala membuktikan polah tingkah kebatinan orang Dukuh Paruk berpusat di sana.

(RDP, 1999:7)

Pada data (2) pengarang menggambarkan nilai religius dengan mengkritik kutipan itu menceritakan keadaan Dukuh Paruk yang menjadikan makam seorang bekas bromocorah yang telah sadar sebelum kematiannya, Ki Secamenggala, sebagai inspirasi dan kekuatan warga dukuh itu dalam menghadapi kehidupannya. Arwahnya dipuja oleh semua orang Dukuh paruk karena dipercaya mampu memberikan keselamatan. Penggunaan kata semua orang Dukuh Paruk menunjukkan posisi manusia Jawa dan nilai religiusnya yang digambarkan dalam novel tersebut memuja kubur Ki Secamenggala. Selain itu penggunaan kata kiblat dan polah tingkah menghasikan konotasi yang negatif dalam konteks ini. Sebenarnya secara hakiki

perilaku orang Dukuh Paruk bernilai religius, ilmun dengan pemakaian kata polah-tingkah dan kiblat tersebut mengindikasikan ketidaksetujuan pengarang terhadap perwujudannya yang tidak sesuai dengan keyakinannya.

(3)

Entah Srintil. Tetapi aku dalam kelengangan pekuburan Dukuh paruk merasa menjadi sekedar seonggok benda alam. Tiada beda dengan batu- batu berlumut di hadapanku, atau dengan berpuluh nisan cadas yang terpaku mati dan terserak memenuhi pekuburan itu. Boleh jadi pada saat itu akal-budiku berhenti. Kehendak alam menggantikannya.

(RDP,1999:102)

Pada data (3), pengarang menggambarkan kesadaran penuh seorang manusia Jawa terhadap kebesaran Tuhan, *sangkan paraning dumadi*, dan kekuasaan Tuhan Rasmus menjadi seonggok benda alam yang tidak berbeda dengan batu-batu berlumut dan nisan cadas di kuburan. Rasmus juga menyadari bahwa kehendak alam lebih kuat daripada kehendak manusia. Penggambaran atau representasi nilai religius ini secara afirmatif atau memperkuat struktur nilai dalam masyarakat Jawa.

Strategi kewacanaan digunakan untuk merepresentasikan nilai religius tersebut adalah penggunaan bahasa perbandingan simile dan personifikasi. Melalui perbandingan dengan manusia seperti batu yang tidak memiliki kekuatan yang dikomparasikan dengan alam yang mempunyai kekuatan besar, pengarang menunjukkan betapa penting kesadaran akan kebesaran Tuhan. Perasaan dan

kesadaran terhadap Tuhan inilah yang harus tetap dilestarikan.

1.2. Nilai Toleransi dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Novel merupakan hasil karya seorang pengarang yang hidup di masyarakat. Novel tersebut tidak semata-mata sekumpulan wacana naratif, namun sebagai "tenunan makna sosial budaya". Sebagai hasil karya seorang anggota masyarakat, novel juga mewadahi nilai-nilai budaya masyarakatnya. Salah satu nilai budaya yang cukup populer di kalangan kejawaan adalah nilai toleransi yang bersumber dari nilai etika. Nilai toleransi ini pada hakikatnya mewadahi sejumlah sikap hidup, yakni menghargai, asih ing sesami menghindari konflik tenggang rasa, tidak merugikan orang lain, dan sebagainya.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari banyak ditemukan hal-hal yang mengindikasikan adanya nilai toleransi. Nilai-nilai yang tampak itu dapat dicermati dari perilaku tokoh maupun perasaan tokoh yang diungkapkan pengarang. Oleh karena pengarang berasal dari desa dan berlatar belakang budaya Jawa, nilai toleransi yang terdapat dalam novel tersebut juga banyak yang diwarnai budaya Jawa.

(4)

Keluar dari pekuburan Sakarya berkeliling pedukuhan. Dijenguknya setiap rumah. Setiap kali membuka pintu Sakarya mendapat kesedihan. Bahkan tidak jarang Sakarya mendapatkan perlakuan yang tidak enak. Seolah-olah dia harus ikut bertanggung

jawab atas dosa anaknya, Santayib. Meskipun demikian tak sebuah rumah pun dilewati oleh Sakarya.

(RDP, 1999:41-42)

Pada data (4) diceritakan bahwa Sakarya setelah peristiwa kematian warganya yang mencekam akibat keracunan bongkrek pergi ke makam. Setelah itu ia berkunjung ke setiap rumah. Meskipun mendapatkan perlakuan yang tidak enak di setiap rumah yang dikunjungi, tak sebuah rumah pun dilewati oleh Sakarya. Perilaku Sakarya seperti itu menunjukkan betapa ia memiliki rasa *asih ing sesami*. Apalagi ia seorang kamituwa yang tentu saja sebagai orang yang dituakan di Dukuh Paruk. Bahkan Sakarya juga mendoakan seluruh warganya (Dukuh paruk) untuk mendapatkan keselamatan. Jelaslah bahwa perilaku Sakarya mengandung nilai budaya Jawa yang sangat luhur yakni toleransi kepada orang lain. Melalui karyanya, pengarang mencoba untuk menetapkan atau mengukuhkan nilai toleransi tersebut agar tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa.

(5)

"Srin" kau dan aku sama-surma menjadi anak Dukuh paruk yang yatim piatu sejak kanak-kanak. Kita senasib. Maka aku tak senang bila melihat kau celaka. Bila kau mati aku merasa kehilangan seorang teman. Kau mengerti?

(RDP, 1999:76)

Kutipan (5) merupakan penggalan dialog antara Srintil dengan Rasmus. Dialog itu terjadi sesaat setelah Srintil diselamatkan Rasmus akibat ulah Kartareja, seorang dukun ronggeng, yang kemasukan roh Ki Secamenggala. Jika dicermati kata-

kata yang diucapkan Rasmus pada akhir kutipan tersebut menyiratkan adanya rasa *asih ing sesami*, Rasmus *asih* kepada Srintil meski dengan alasan mereka senasib dan sama-sama anak yatim piatu sejak kecil. Dengan dalih apapun perilaku Rasmus menyelamatkan Srintil adalah sikap *asih ing sesami* yang merupakan perwujudan nilai toleransi.

(6)

Tidak seperti malam-malam sebelumnya, rumah Kartareja sudah sepi sejak sore. Dukun ronggeng itu telah mengusir anak-anak yang datang. Tetapi orang-orang tua tidak perlu kena usir. Mereka orang-orang Dukuh Paruk telah maklum Kartareja sedang menghadapi hajat penting, dan tidak ingin menggangukannya.

(RDP, 1999:88)

Pada kutipan (6) jelas sekali ditunjukkan sikap Kartareja kepada para orang tua. Kartareja tidak mengusir orang-orang tua yang datang ke rumahnya. Dan sebaliknya, justru orang-orang itu maklum kalau Kartareja akan mempunyai hajat penting sehingga mereka pergi tanpa harus diusir oleh Kartareja. Sikap Kartareja dan masyarakat (para orang tua) tersebut menunjukkan masih dijunjung tingginya nilai toleransi. Kartareja tidak mengusir orang-orang tua karena menghormati tamunya dan tidak ingin ada konflik. Sedangkan orang-orang tua itu *tanggap ing sasmito* dan memiliki sikap tenggang rasa yang cukup tinggi sehingga tidak perlu diusir seperti anak kecil. Dengan sikap seperti itu orang-orang tua itu tidak ingin merugikan orang antara lain Kartareja.

Pengarang tampaknya ingin menunjukkan dan menguatkan betapa nilai toleransi perlu dilestarikan dalam rangka membangun hidup di masyarakat yang sesuai dengan filsafat hidup orang Jawa. Pengarang menggambarkan kondisi masyarakat yang diinginkan. Hal ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang kaya akan khasanah budaya. Jika setiap manusia Indonesia mau menerapkan toleransi ini dengan baik, tidak akan pernah ada konflik yang bisa mengakibatkan disintegrasi bangsa.

1.3. Nilai Akomodatif dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Selain terdapat nilai budaya Jawa yang berupa nilai religius dan toleransi, dalam *Ronggeng* novel *Dukuh Paruk* juga ditemukan adanya nilai akomodatif. Nilai akomodatif merupakan nilai yang memberikan kontribusi yang besar terhadap keberadaan budaya Jawa. Dengan nilai akomodatif ini budaya Jawa mampu *manjing ajur ajer* menyesuaikan diri, menyejajarkan diri dan sebagainya dalam rangka menciptakan keselarasan.

Berikut ini disajikan kutipan yang digunakan sebagai data penelitian yang mengandung nilai akomodatif.

(7)

Pasar Dawuan sedikit demi sedikit merenggankan hubunganku dengan Srintil Dulu, dunia bagiku adalah Dukuh Paruk dengan sumpah serapahnya, dengan kemeratannya dan dengan kecabulannya yang sah. Sampai hari-hari pertama aku menghuni pasar Dawuan, aku menganggap nilai-nilai yang kubawa dari Dukuh

paruk secara umum berlaku pula di semua tempat ternyata tidak demikian. Pengalamanku dengan Siti membuktikannya. Lebih dari itu, karena Siti secara tidak langsung mengajarku bahwa dunia perempuan takkan terwakili oleh Srintil seorang.

(RDP, 1999:134)

(8)

Masih banyak celoteh lain yang kudengar. Tetapi aku tak bisa memperhatikan semuanya. Aku sedang terlanda masuknya nilai baru ke dalam hati, bahwa soal mencubit pipi di luar Dukuh Paruk bisa mendatangkan urusan. Lain benar keadaannya dengan Dukuh Paruk. Disana. seorang suami misalnya, tidak perlu berkelahi bila suatu saat menangkap basah istrinya sedang tidur bersama laki-laki tetangga. Suami tersebut telah tahu cara bertindak yang lebih praktis; mendatangi istri tetangga itu dan menidurinya. Habis segala urusan!

(RDP, 1999:136)

(9)

Ah. Biarlah, bagaimana juga aku harus mengalah, dengan mulai belajar menerima kenyataan, bahwa di luar tanah aku yang kecil berlaku nilai-nilai yang lain. Banyak sekali. Misalnya kata umpatan "asu buntung" yang biasa didengar setiap menit di Dukuh Paruk tanpa akibat apapun, merupakan kata penghinaan paling nista di luar pedukuhan itu.

(RDP, 1999:137)

Pada data (7), (8), dan (9) dikisahkan bahwa Rasmus telah lama meninggalkan Dukuh Paruk dan menetap di pasar Dawuan. Di pasar Dawuan inilah Rasmus mendapatkan cakrawala yang luas tentang nilai-nilai baru yang sangat jauh berbeda dengan di Dukuh Paruk. Pada awalnya Rasmus beranggapan bahwa apa yang ada dan yang biasa terjadi di Dukuh Paruk sama dengan yang ada di luar Dukuh Paruk (pasar Dawuan). Karena penyamaan inilah Rasmus akhirnya mengalami keterkejutan akibat benturan antara nilai lama yang telah dimilikinya dari dukuh Paruk dengan nilai baru di luar dukuh Paruk. Benturan itu terjadi pada saat Rasmus mencubit pipi Siti, seorang pembeli singkong yang berkerudung, yang dianggapnya sepele. Ternyata kelakuan iseng Rasmus membuat Siti marah dan menjadi bahan tertawaan orang di sekelilingnya. Dengan peristiwa tersebut Rasmus sadar dalam dirinya sedang masuk nilai baru.

Berdasarkan ulasan tersebut pengarang merepresentasikan nilai akomodatif ini secara alternatif artinya pengarang menyetujui, menetapkan dan memperkuat nilai akomodatif itu. Pengarang menginginkan nilai tersebut dilestarikan. Adapun cara pengarang merepresentasikan nilai akomodatif dalam novel ini melalui monolog tokoh Rasmus dengan menggunakan kata atau pernyataan *memberi cakrawala baru, mengajariku, nilai baru, mengalah, dan menerima kenyataan*. Selain itu dengan teknik perbandingan antara nilai lama dengan nilai baru dengan ungkapan *ternyata tidak demikian, tokoh tidak semuanya demikian*. Ungkapan itu memberi makna kenisbian suatu nilai di masyarakat satu dengan masyarakat lain. Apalagi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat

ini sangat diperlukan sikap mau menyesuaikan diri sejauh tidak bertentangan dengan etika. Dengan kata lain pengamalan nilai akomodatif secara positif masih sangat diperlukan.

SIMPULAN

Perepresentasian dengan cara penceritaan secara langsung oleh pengarang lebih banyak daripada dengan monolog tokoh dan dialog antar tokoh, dan monolog tokoh lebih banyak daripada dialog antartokoh. Dengan penceritaan secara langsung ini pengarang lebih mudah memasukkan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam novel sehingga tampak keinginan dan harapan yang dikehendakinya terhadap nilai budaya tersebut.

Nilai budaya Jawa tergambar pada tiga nilai, yaitu nilai religius, nilai toleransi, dan nilai akomodatif. Nilai religius dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang direpresentasikan adalah kebesaran Tuhan, kekuasaan Tuhan, keperkasaan Tuhan, keyakinan kepada Tuhan, dan ritual kepada Tuhan. Nilai toleransi dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang direpresentasikan secara afirmatif-normatif adalah *asih ing sesami*, simpati, hormat, tidak merugikan pihak lain, menghindari konflik, dan pengertian. Sedangkan nilai akomodatif dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* nilai akomodasi direpresentasikan dengan adanya sikap adaptasi dari tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin (Ed.). 1990. *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: YA3.
- _____ 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh (YA3).
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Atmaja, Jiwa. 1986. *Notasi Tentang Novel dan Semiotika Sastra*. Ende: Nusa Indah.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Atmowiloto, Arswendo. 2002. *Jumat Kliwan 'Kemenangan Ketika Menyatu dengan Semesta'* Makalah Seminar Nasional Kebudayaan Jawa dalam acara Pekan Budaya Jawa 2002 di Gedung Graha Pena 29 Agustus 2002.
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kanisius.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan : Pengantar ke Teori dan Metode*. (Alih bahasa oleh Munandir). Jakarta: Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Instruksional, Universitas Terbuka.
- Bratawijaya, Thomas wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Lesfi.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Dojosantoso. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Driyakara. 1980. *Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- _____ 1988. *Sastra Jalur Kedua*. Padang: Angkasa Raya.
- Faruk. 1999. *Hilangnya Pesona Dunia*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- _____ 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gazalba, Sidi. 1992. *Sistematika Filasafat*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.

- Haricahyono, Cheppy. 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita.
- Jabrohim dan Ari Wulandari (Ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- _____.2000. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjoroningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____.1988. *Budaya Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- _____.1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo.1999. *Budaya & Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laboratorium Pancasila IKIP Malang. 1990. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Malang: IKIP Malang.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (Alih bahasa oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Niels. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____.1999. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1985. *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir?.* Jakarta: Gunung Agung.
- Salam, Aprinus (Ed.). 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardjono, Maria A. 1995. *Paham Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sarjono, Agus R. 2007. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Bentang.
- Saryono, Djoko. 1998. *Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia*. Disertasi Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Sasongko, S. D. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasan Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 36.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soedjijono. 1984. *Pengetahuan dan Apresiasi Sastra*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Soemanto, Bakdi. 1999. *Angan-Angan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Soesilo. 2002. *Ajaran Kejawaen: Filosofi dan Perilaku*. Jakarta: Yusula.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan Surabaya*: Citra Wacana.

- Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- _____.1997 . *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize
- _____.2000. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sukri, Sri Suhandjati dan Ridin Softan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jakob.1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung : Alumni.
- Sunoto. 1987. *Filsafat Sosial dan Politik Pancasila*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suparno, 2000. *Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suriasumantri, Jujun S. 1988. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 1999. *Ronggeng Dukuh Paruk*: Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusatraan* (Alih bahasa oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.